

Ngiseni

Draft 5

Ditulis oleh

Widyastanto Bagus Prasajo

&

Jason Nathanael Go

BINUS FILM 2024

widyastanto.prasajo@binus.ac.id

2, April, 2022

CHARACTER'S JOURNEY - LA38

LOGLINE:

Seorang pembatik tua, Mukti, harus menerima kenyataan bahwa dirinya tidak bisa membatik lagi karena mengidap penyakit arthritis. Tapi, karena cinta nya terhadap batik sangat besar, dia harus mencari cara lain agar tetap bisa membatik.

FADE IN:

1

INT. STUDIO MUKTI - SORE

1

Terlihat beberapa kain batik (masih setengah jadi) yang sedang dijemur.

INSERT SUPERIMPOSE TEXT: NAMA TEMPAT, 2011.

Terlihat sebuah ruang dengan tembok berwarna coklat cream, penuh dengan noda hitam bekas abu asap yang menempel, dan Berlantaikan semen berwarna abu-abu gelap.

Terlihat juga beberapa kain yang sudah menjadi batik jadi, yang hampir selesai, dan juga yang masih berwarna putih. Beberapa kain tersebut ada yang tergantung, dan ada yang tergeletak di atas lantai.

Lalu terlihat tangan kanan MUKTI (61), yang sedang kesusahan mengatur canting ditangan nya. Di depan nya terdapat sebuah kain putih yang didirikan menggunakan dudukan kayu. Dan di samping nya terlihat kompor kecil, dengan panci yang berisikan cairan malam.

Sesekali Mukti mendesis menahan nyeri yang ada ditangan nya. Setelah beberapa saat, Mukti kemudian mulai membatik. Dengan hati-hati dan pelan-pelan dia mulai membuat guratan malam yang mengikuti pola batik yang sudah dia gambar.

Tiba-tiba terdengar SUARA PINTU DIKETUK beberapa kali. Pintu terbuka dan terlihat wajah IDHANG (35), memakai kemeja tangan panjang abu-abu, yang mengintip masuk kedalam ruangan studio.

IDHANG

Pa?...

MUKTI

(masih melihat kearah
kain)

Yo?...

Idhang masuk kedalam ruangan studio, sambil membawa sebuah pot tanaman (ukuran sedang) dari keramik coklat yang polos.

IDHANG

Ini bisa tolong dibatikin pa?

Idhang duduk berlutut disamping Mukti, lalu menyerahkan pot nya ke Mukti.

IDHANG (CONT'D)

Tadi aku beli ini pas pulang
kantor...

(CONTINUED)

1 CONTINUED:

Mukti mengambil pot tersebut, kemudian ditaruh diatas pangkuan nya. Lalu dia mulai melihat-lihat pot tersebut.

MUKTI
Loh kalo ini gabisa dibatik pake
malem... Mesti pakai cat...

IDHANG
Oh, yowis... Digambar pola aja pa,
nanti biar tak lukis cat sendiri...

Mukti mengambil pensil.

MUKTI IDHANG (CONT'D)
Yowis, tak gambar bunga yo? (sambil mengangguk)
Iyo bunga...

Mukti mulai menggambar pola bunga diatas pot tersebut.

CUT TO:

2 EXT. TAMAN DEPAN - SIANG

2

Terlihat taman rumah Mukti. Hanya sepetak tanah kosong yang penuh ditumbuhi rerumputan. Ditengah taman tersebut terdapat sebuah tikar, dengan sebuah ember berisi air berwarna coklat. Disebelah nya terlihat beberapa tali jemuran yang tebentang dari samping-kesamping, yang berujung kepada sanggahan besi.

Mukti keluar dari dalam rumah nya sambil menggendong keluar tumpukan kain putih yang sudah dia tulis. Kurang lebih ada 10 hingga 12 kain. Mukti membungkuk kebawah untuk menaruh tumpukan kain tersebut diatas tikar. Ketika dia mau berdiri tegak, timbul rasa sakit di daerah panggul belakang nya.

MUKTI
(tiba-tiba)
Aduh!

Mukti langsung meremas bagian panggul nya. Pelan-pelan dia mencoba untuk berdiri tegak. Setelah tegak, dia mulai menarik nafas nya secara perlahan. LALU TERDENGAR SUARA BURUNG KEDASIH (BURUNG PERTANDA KEMATIAN).

Mukti terhenti dan langsung melihat kearah kejauhan (OFF SCREEN). Mencoba mendengarkan suara burung tersebut. Lalu Mukti lanjut merendam kain.

CUT TO:

Terlihat Idhang yang memakai kemeja coklat, sedang menaruh pot nya yang berisi tanah dilantai. Di sebelah pot tersebut terlihat sebuah meja lemari, dengan beberapa kain batik yang dilipat sebagai hiasan.

Lalu Mukti masuk sambil membawa beberapa lipatan kain putih.

MUKTI

Mau nanem apa kamu?

IDHANG

Oh ini pa, tak tanem Kuping
Gajah...

Idhang melihat kearah kain yang dibawa oleh Mukti.

IDHANG (CONT'D)

Udah selesai berapa kain nya pa?

MUKTI

Baru empat...

IDHANG

Woh, empat ya udah banyak tho'
pa... Ndak mau mau istirahat dulu?
Ngopi-ngopi?

Mukti mulai berjalan kearah ruang studio nya.

MUKTI

(menggampangkan)

Hah-wis! Nanti maghrib ngopinya...

IDHANG

Woh piye tho? Sekarang jam
dua belas ya magrib masih
lama...

MUKTI (CONT'D)

Udah-udah rapopo!

Mukti masuk kedalam ruang studio nya.

IDHANG (CONT'D)

(berseru)

Yo jangan cape-cape tho pak!

(jeda)

Pak?!

MUKTI (O.S.) (CONT'D)

(berseru)

Iyo-yo!

Idhang hanya berdiri menatap pintu ruang studio Mukti.

CUT TO:

4

INT. STUDIO MUKTI - SORE

4

Terlihat dari samping, Mukti yang sedang melukis malam diatas kain. Disamping nya, terdapat 3 kain yang sudah dia lukis, terlipat diatas lantai.

FADE TO:

5

INT. STUDIO MUKTI - MALAM

5

Dengan posisi yang sama, mukti masih membatik.

Tetapi sekarang sudah banyak kain yang terlipat dan tergeletak sembarang disekitar Mukti.

Lalu terlihat langit yang sudah malam dari ventilasi ruang studio Mukti. SUARA JANGKRIK MALAM TERDENGAR DARI KEJAUHAN. Tiba-tiba, TERDENGAR SUARA KAYU KECIL YANG TERJATUH KE LANTAI (SUARA CANTING), bersamaan dengan suara jeritan Mukti yang menahan sakit.

Lalu terlihat canting yang tergeletak dilantai, dan sedikit cairan malam yang tumpah dari dalam nya. Lalu terlihat Mukti yang terduduk di sebuah kursi kecil, sedikit membungkuk dan sedang memeluk tangan kanan nya.

IDHANG (O.S.)

(panik)

HEH! BAPAK?!

Idhang berlari kecil masuk kedalam ruang studio. Dia menghampiri Mukti, lalu berlulut disamping nya untuk melihat keadaan Mukti. Idhang menaruh tangan nya dipundak Mukti. Lalu terlihat tangan kanan Mukti yang gemetar seiring perlahan-lahan terbuka.

MATCH CUT TO:

6

INT. RUANG DOKTER - PAGI

6

Terlihat tangan Mukti yang berbentuk kepalan lemah sambil bergemetar kecil.

Wajah Mukti datar, dia hanya terdiam, dan matanya hanya menatap kearah DOKTER (45) yang sedang menjelaskan diagnosa penyakit artritis yang di-idap Mukti. Dokter menjelaskan penyakit mukti dengan jelas, tetapi matanya tidak pernah (sekalipun) menatap Mukti.

DOKTER

Saya mohon maaf pak karena tidak bisa membantu banyak...

(MORE)

(CONTINUED)

DOKTER (CONT'D)

Dan memang sangat disayangkan jika asuransi bapak tidak bisa meng-cover biaya terapi penyakit arthritis yang kami berikan...

DOKTER (CONT'D)

Untuk itu, saran yang bisa saya sampaikan ke bapak adalah... Mulai sekarang, bapak harus menghindari aktivitas yang berlebihan...

DOKTER (CONT'D)

Karena... Meskipun keluhan bapak sekarang hanya berupa nyeri, tetapi dengan berjalan nya waktu...
(menarik nafas)
Gejala penyakit bapak ini akan semakin memburuk...

Dokter menatap tangan Mukti, lalu mata Mukti.

DOKTER (CONT'D)

Saya mohon maaf...

Mukti masih menatap dokter dengan tatapan kosong, dan tangan nya masih berbentuk kepalan lemah yang bergemeter kecil.

Terduduk dibelakang Mukti, terlihat Idhang yang sedang mengosok pelan wajah nya dengan kedua tangan nya.

Mukti mencoba berdiri dari kursi nya dengan pelan (sedikit kesusahan), Idhang pun dengan sigap langsung berdiri membantu Mukti untuk berdiri.

CUT TO:

Mukti sedang membatik. LALU TERDENGAR SUARA PINTU STUDIO TERBUKA (OFF SCREEN). Terlihat Idhang masuk sambil membawa baki yang diatas nya terdapat beberapa plastik obat dan juga segelas air, yang kemudian dia letakan diatas meja dekat pintu studio. Idhang kemudian melihat kearah Mukti, dahi nya berkerut, melihat ayah nya dengan sedikit cemas.

IDHANG

Pa...

Terlihat tangan Mukti yang terhenti. Mukti hanya sedikit melirik kearah belakang nya. Idhang sedikit membuka mulutnya, seperti ingin menyampaikan sesuatu tetapi dia terhenti.

(CONTINUED)

MUKTI
(menunggu)
Kenapa?...

Idhang tersadar, lalu melirik kearah obat-obatan diatas meja.

IDHANG
Oh ini pa, obat nya...

MUKTI
(menggumam)
Hmm...

Mukti lanjut membatik. Idhang berjalan kedepan pintu studio, lalu berhenti. Tangan nya berpegangan kepada bingkai pintu. Idhang melirik kearah Mukti, masih dengan ekspresi cemas dengan dahi yang berkerut. Lalu dia menatap kebawah.

MUKTI (CONT'D)
Kok pintu nya gak ditutup?

Idhang kembali melihat kearah Mukti. Mukti berhenti membatik. Dia sedikit memutar kepala nya untuk melihat kearah Idhang. Untuk beberapa detik, Mukti hanya terdiam menatap Idhang.

MUKTI (CONT'D)
Kamu mau ngomong apa?

Idhang ragu untuk menjawab, pandangan nya bolak-balik melihat kearah Mukti lalu lantai.

IDHANG
(ragu)
Bapak-, bapak sekarang jangan
terlalu mentingin batik ya?

IDHANG (CONT'D)
Kemarin kan dokter nya udah
bilang, kalau bapak harus
banyak istira-
(terpotong)

MUKTI
(memotong sambil kembali
membatik)
Yah kalau aku emang sakit
tapi masih bisa, ya mau apa?

IDHANG (CONT'D)
(menegaskan)
Loh?! Penyakit bapak ini serius
lho...
(jeda)
Nanti kalau bapak jadi tambah parah
gara-gara nge'batik gim-
(terpotong)

Mukti kembali terhenti, dan sedikit memutar kepala nya kebelakang. Tetapi matanya tidak terarah ke Idhang.

(CONTINUED)

7 CONTINUED:

MUKTI
(tegas)
Terus kamu sekarang mau ngelarang
bapakmu?!

Idhang hanya terdiam menatap Mukti.

CUT TO:

8 INT. RUANG KELUARGA - SIANG

8

Terlihat ruang keluarga dengan pencahayaan yang sedikit redup, hanya ada sinar matahari yang masuk lewat jendela.

FADE IN SUPERIMPOSED TEXT: 2015.

Kemudian terlihat Idhang yang membawa sebuah ember plastik berisi air, dan juga sebuah gelas. Idhang berjalan ke arah pot nya yang sekarang sudah tumbuh tanaman Kuping Gajah, yang masih berukuran setengah besar. LALU TERDENGAR SUARA TONGKAT MUKTI YANG MENYENTUH LANTAI (OFF SCREEN). Idhang menengok ke arah ruang studio Mukti, dan terlihat pintu ruang studio Mukti yang sedikit terbuka.

CUT TO:

9 INT. STUDIO MUKTI - SIANG

9

Terlihat Mukti yang memakai jaket dan sarung, dengan rambut sedikit beruban dan sedikit tidak rapih. Mukti berjalan pelan-pelan, dengan menggunakan tongkat, dan agak sedikit membungkuk ke arah kursi kecil nya. Dengan perlahan dia mulai menuntun badan nya ke kursi. Dan terdengar juga sedikit rintihan dari mulut Mukti ketika dia mencoba untuk duduk.

Setelah duduk, dia mulai mengerjakan batik yang baru. Tetapi, jari tangan nya sudah menjadi kaku. Semua jari tangan nya terlipat kedalam, sehingga dia hanya bisa memegang cangkir hanya dengan menjepitnya dengan samping ibu jari dan telunjuk tangan kanan nya. Postur tubuh nya masih sedikit membungkuk. Guratan malam yang dia tulis terlihat sedikit berantakan dan ada beberapa bagian dari pola kain nya yang terlihat tidak tertutupi oleh malam.

Idhang pelan-pelan berjalan kedalam ruang studio Mukti. Dia kemudian bersandar pada bingkai pintu studio dengan satu tangan menggenggam bingkai pintu. Mata Idhang sedikit berkedut dengan alis yang lurus seperti sedikit tertahan ketika dia melihat ayah nya yang kesusahan untuk membuat batik.

IDHANG
Pak...

(CONTINUED)

Mukti berhenti, lalu menengok kearah Idhang.

IDHANG (CONT'D)
(ragu-ragu)
Bapa dulu kalo ngerjain batik...
Berapa lama?...

Mukti kembali mengerjakan batik nya.

MUKTI
(dengan pelan)
Satu... Dua minggu...

Mata Idhang mulai berkaca-kaca. Idhang melihat kearah lantai.

IDHANG
(tergagap-gagap)
K-kalo yang ini...

Lalu melihat kembali ke Mukti.

IDHANG (CONT'D)
(terisak sekali)
Udah berapa lama?...

Mukti berhenti masih terus membatik dengan mencanting.

MUKTI
(dengan pelan)
Dua bulan...

Mulut Idhang mulai terlihat bergetar, dia mencoba menahan tangis nya. Kemudian dengan cepat dia menutup mulut nya dengan salah satu tangan nya. Idhang hanya terdiam lalu menarik nafas sebentar.

IDHANG
Aku bisa bantu bapak...
(jeda)

IDHANG (CONT'D)
Aku bisa bantu cetak batik
bapak lewat komputer-

MUKTI
(langsung, masih
membatik tanpa melihat
Idhang)
Heh ngawur!

IDHANG (CONT'D)
Aku ngga ngawur pak! Aku cuma mau
bantu bapak doang!

Mukti berhenti, lalu melihat kearah Idhang.

(CONTINUED)

IDHANG (CONT'D) (memohon) Sekarang ini udah ada cara yang gampang pak, dan kualitas nya juga sama aja-	MUKTI (langsung) Itu bukan batik!
--	---

Dahi Idhang berkerut karena bingung dengan perkataan Mukti.

MUKTI (CONT'D)
 (kesal)
 Itu cuman kain motif batik! Palsu
 itu!

Mukti mengarah-arahkan canting nya ke Idhang.

MUKTI (CONT'D)
 Tangan!
 (jeda)
 Canting!
 (menunjuk kearah malam)
 Malam!...

MUKTI (CONT'D)
 Itu baru batik!

Idhang terdiam.

MUKTI (CONT'D)
 (menekankan)
 Jangan pernah kamu sama-samain
 lagi!...

Mukti kembali membatik. Idhang melihat kearah ayahnya dengan diam, lalu dia pergi berjalan keluar dari ruang studio Mukti.

CUT TO BLACK.

FADE IN TEXT OVER BLACK: 2019.

FADE IN:

Terlihat langit yang sudah malam dari ventilasi ruang studio Mukti. SUARA JANGKRIK MALAM TERDENGAR DARI KEJAUHAN. LALU TERDENGAR (OFF SCREEN) SUARA TONGKAT JALAN MUKTI YANG MENGENAI LANTAI DENGAN TEMPO YANG LAMBAT.

Terlihat Mukti yang berjalan menggunakan tongkat. Kondisi penyakit Mukti tambah memburuk. Postur tubuh nya sudah membungkuk sangat rendah. Gerak kaki dan tangan nya juga sudah kaku. Serta leher nya juga sedikit kaku dalam posisi sedikit menyerong ke kanan.

(CONTINUED)

Mukti mendekati dudukan kayu untuk kain batik nya. Lalu dia mencoba mendorong dudukan tersebut menggunakan bahunya, agar mendekat ke kursi. Setelah beberapa langkah dia mendorong, Mukti sempat hampir kehilangan keseimbangan nya, sehingga dia harus berhenti untuk beberapa detik. Kemudian Mukti lanjut mendorong hingga sampai kedepan kursinya.

Mukti duduk, lalu dia mulai mencoba mengambil canting nya, tetapi Jari ditangan nya sudah kaku dalam posisi tertutup. Sehingga dia harus memegang canting nya dengan menjepit nya diantara kedua telapak tangan nya. Mukti memasukan cairan malam yang ada di panci kedalam canting nya. Setelah itu, Mukti mulai membatik.

Mukti masih menjepit canting dengan kedua telapak tangan nya. Dia membuat sebuah guratan dengan perlahan. Tetapi, guratan nya semakin berantakan. Tiba-tiba, canting nya pun terlepas dari jepitan telapak tangan Mukti. Terlihat juga sedikit cairan malam yang tercoret diatas kain putih.

Mukti, masih terduduk dikursi, mencoba membungkuk untuk mengambil canting yang ada di lantai. Mukti menjulurkan tangan nya (masih dalam bentuk tertutup) kearah canting, tetapi canting tersebut berada sedikit diluar jangkauan tangan Mukti. Mukti masih berusaha, tetapi dia mulai kehilangan keseimbangan nya. Dia mencoba berpegangan kepada dudukan kain nya, tetapi dudukan tersebut malah ikut terdorong oleh Mukti. Akhirnya, Mukti pun jatuh dari kursi dan tergeletak diatas dudukan dan kain yang dia kerjakan.

IDHANG (O.S.)

(panik)

BAPAK!

CUT TO:

Terlihat sebuah kamar dengan tembok berwarna cream terang. Dengan sumber cahaya dari sebuah jendela. Di dalam nya banyak furnitur yang terbuat dari kayu, mulai dari kasur, lemari, pintu hingga frame jendela. Dan juga banyak batik Mukti, yang sudah jadi, diletakan di kamar tersebut. Lalu terlihat Idhang yang sedang membopong Mukti kedalam kamar nya.

Pelan-pelan Idhang menuntun Mukti mulai dari pintu hingga kearah kasur. Kemudian Idhang pelan-pelan menidurkan Mukti diatas kasur nya.

IDHANG

Besok aku cari'in kursi roda ya
pak...

(CONTINUED)

11 CONTINUED:

Mukti menarik nafas, sekarang dia sudah tiduran diatas kasur nya, kemudian dia menutup matanya. Idhang berjalan menjauhi Mukti dan mendekati tumpukan kain batik yang sudah terlipat dengan rapih.

IDHANG (CONT'D)
(membelakangi Mukti)
Tak'selimut'i pakek kain bapa' yang
ini aja yha...

Mukti terdiam tidak menjawab. Lalu Idhang mengambil salah satu kain batik, dan memutar badan nya kembali kearah Mukti. Tetapi, ketika dia melihat Mukti, dia berhenti. Dahi nya berkerut karena bingung.

Lalu terlihat Mukti, masih menutup matanya, yang tiduran telentang diatas kasur. Tetapi, tangan kanan Mukti terangkat menjulur keatas. Lalu, perlahan tangan kanan Mukti mulai bergerak ke kanan dan ke kiri, seperti dia sedang menggambar pada langit-langit atap kamar nya.

CUT TO:

12 INT. STUDIO MUKTI - PAGI (FLASHBACK)

12

Terlihat ruangan studio Mukti, disitu Mukti sedang menggambar pola batik pada sebuah kain putih. Setelah itu Mukti menutup pola tersebut dengan cairan malam dari canting.

IDHANG (O.S.)
(dengan pelan)
Pa...

CUT TO:

13 INT. KAMAR MUKTI - MALAM

13

Mukti terhenti, lalu dia membuka matanya. Lalu dia melihat Idhang yang hanya terdiam melihat dia.

Idhang berjalan pelan mendekati Mukti. Kemudian Idhang berlutut disamping kasur Mukti, lalu dia menyelimuti Mukti dengan kain batik yang dia ambil. Mukti, dengan sedikit kesusahan, mulai menarik kain batik tersebut hingga keatas dada nya. Lalu dengan erat dia mulai memeluk kain tersebut. Idhang menaruh tangan nya diatas tangan kanan Mukti. Idhang hanya melihat kearah tangan Mukti.

IDHANG
(ragu)
Bapak-, Bapak gak mau berhenti
aja?...

(CONTINUED)

MUKTI
Berhenti dari apa?...

IDHANG
M'batik pak...

Mukti terdiam. Lalu dia mengayunkan tangan nya, menyuruh Idhang untuk mendekatinya. Idhang akhirnya mendekat, dia menempatkan kuping nya disebelah wajah Mukti.

MUKTI
(dengan pelan)
Selama aku masih hidup, kenapa aku harus berhenti?...

Idhang sedikit bergemetar mencoba menahan tangis.

IDHANG
(sedikit terisak)
Sekarang... Mau bapak apa?

Mukti menaruh tangan kirinya diatas tangan Idhang.

MUKTI
Aku cuma mau selesai, sampai batik terakhir ku...

Idhang melihat ketangan nya sendiri, yang masih digenggam oleh tangan Mukti.

IDHANG
Kalo tangan bapak udah nggak bisa...
(jeda)
Pakai tangan aku mau gak pak?

Idhang menatap kewajah Mukti.

CUT TO:

Terlihat Idhang yang menggelar dan merapihkan sebuah kain putih diatas meja. Disamping nya ada Mukti yang duduk diatas sebuah kursi roda.

Idhang, sambil membungkuk, mencoba menggambar pola batik pada kain tersebut, berdasar kan batik lama yang sudah dibuat oleh Mukti dulu. Dahi dan alis Idhang terlihat berkerut seiring dia mencoba menirukan pola batik buatan Mukti. Terlihat sebuah bagian kecil yang sudah diberi pola pada kain tersebut oleh Idhang. Tetapi gambar pola yang Idhang buat masih belum terlihat rapih. Idhang kemudian melihat kearah Mukti.

(CONTINUED)

14 CONTINUED:

Mukti mendekatkan kepalanya kearah kain untuk melihat, lalu hanya melihat Idhang sambil menggelengkan kepala nya perlahan. Idhang kemudian menjatuhkan pensil yang dia pegang keatas meja. Dia menghela nafas karena lelah dan bingung.

CUT TO:

15 INT. KAMAR MUKTI - MALAM

15

Idhang terduduk berlutut disamping kasur, dengan kain yang sama terbentang di lantai di hadapan dia. Diatas kasur, ada Mukti yang tertidur. Dia melihat kearah kain lalu kearah Mukti. Lalu dia menurunkan wajah nya kearah kain, posisi setengah bersujud, dan mulai menggambar pola lagi dengan wajah yang serius. Lalu terlihat pola yang sudah lebih bagus dari pola yang sebelum nya.

16 INT. STUDIO MUKTI - SIANG

16

Terlihat sebuah bagian kecil yang sudah diberi pola pada kain tersebut oleh Idhang. Lalu terlihat Mukti yang sedang memegang kain tersebut. Idhang berlutut disamping nya sambil bolak-balik menatap kain lalu wajah Mukti.

Mukti kemudian melihat Idhang sambil tersenyum dan mengangguk. Idhang menggacungkan jempolnya sambil mengangguk dan juga tersenyum.

17 INT. STUDIO MUKTI - SORE

17

Terlihat sebuah kain putih yang sudah mempunyai pola yang terpasang diatas dudukan kayu. Terlihat tangan Mukti yang memegang sebuah canting yang kosong, sambil berpura-pura membuat guratan diatas kain kecil berpola. Pelan-pelan Mukti mencoba membuat beberapa guratan.

KAMERA DOLLY OUT, memperlihatkan sebuah kain putih yang sudah mempunyai pola yang terpasang diatas dudukan kayu. Dihadapan kain tersebut ada Idhang yang terduduk disamping Mukti.

Idhang menyerok cairan malam kedalam canting nya, dan mulai membatik disamping Mukti. Mukti masih berpura-pura membatik. Sesekali Idhang melirik kearah tangan Mukti, mencoba meniru semua gerakan yang Mukti lakukan.

CUT TO:

18

INT. RUANG KELUARGA - SIANG

18

Terlihat tanaman Idhang, sekarang sudah tumbuh besar, yang sedang disiram dengan air dari gelas oleh Idhang. Disampingnya terlihat sebuah ember plastik. Setelah selesai, Idhang menyampingkan ember dan gelas tersebut kepojok ruangan. Lalu dia bergegas mengambil beberapa kain putih yang sudah digambar dengan malam, dan membawanya keluar.

19

EXT. TAMAN DEPAN - SIANG

19

Didepan pintu rumah, terlihat Mukti yang sedang duduk diatas kursi roda nya, sedang menatap kejauhan. Lalu terlihat Idhang keluar dari pintu, melewati belakang Mukti.

IDHANG
(cenge-ngesan)
Tadi aku nyiram tanaman dulu, ini
tak jemur sekarang yo pa.

Mukti sedikit menoleh kebelakang nya, dan mengangguk. Lalu Idhang berjalan kearah jemuran (OFF SCREEN). Mukti kemudian kembali melihat kearah kejauhan.

Di tengah taman, terlihat beberapa kain putih yang direndam dalam cairan pewarna coklat. Lalu terlihat Idhang yang sedang menjemur beberapa kain yang sudah berwarna coklat. Disebelah kain yang baru Idhang jemur, terlihat beberapa kain batik yang sudah jadi. LALU TERDENGAR SUARA BURUNG KEDASIH.

Mukti hanya terdiam mendengarkan suara burung. Idhang juga mendengar suara burung, lalu dia berhenti untuk melihat kearah Mukti, kemudian dia juga menatap kejauhan untuk mendengarkan suara burung. Lalu Idhang mengambil kain batik yang sudah jadi dari jemuran dan berjalan kearah Mukti. Setelah sampai dia berlutut disamping Mukti dan menyerahkan batik yang dia pegang.

IDHANG (CONT'D)
Sudah jadi pak... Bagus nggak?

Idhang bertanya sambil sedikit tersenyum. Mukti membalas dengan mengangguk sambil tersenyum.

IDHANG (CONT'D)
Yowis... yuk kita tambah lagi...

Idhang kemudian berdiri, lalu mendorong kursi roda Mukti kembali kedalam rumah.

CUT TO:

20 **INT. STUDIO MUKTI - SIANG**

20

Terlihat ruang studio Mukti, yang masih belum ada batik. Lalu terlihat Idhang yang sedang menggambar dengan malam diatas pola yang ada pada kain putih baru. Mukti hanya duduk disebelah Idhang, masih berpura-pura menggambar batik.

FADE TO:21 **INT. STUDIO MUKTI - SIANG (WAKTU YANG BERBEDA)**

21

Terlihat ruang studio Mukti, yang sudah dipenuhi oleh batik (lantai, diatas meja, tergantung ditembok). Idhang (posisi yang sama) masih menggambar dengan malam diatas pola yang ada pada kain putih. Tetapi sekarang, Mukti sudah tidak ada.

Lalu Idhang melihat kesamping, kedepan kain putih dimana Mukti biasa menemaninya. Kemudian dia kembali lanjut membatik kain yang dia sedang kerjakan.

CUT TO:22 **INT. RUANG KELUARGA - SORE**

22

Terlihat Idhang yang sedang memegang sebuah kain batik jadi (dalam bentuk terlipat) dengan kedua tangan nya. Kemudian, dengan pelan, Idhang mencium kain batik tersebut.

MUKTI (V.O.)
(dengan pelan)
Selama aku masih hidup, kenapa aku
harus berhenti?...

Idhang kemudian memeluk erat kain batik tersebut. Lalu dia mulai membuka lipatan kain batik tersebut, Kemudian dia memasang kain batik tersebut pada sebuah gantungan ditembok, disamping batik-batik lain nya yang sudah jadi.

Dibawah kain tersebut ada meja lemari, dan tanamam Idhang yang sudah tumbuh lumayan besar disebelah nya. Idhang berjalan mundur selangkah sambil tersenyum untuk mengagumi hasil kerja keras dia dan ayah nya. Lalu dia tersedar akan pohon nya, dan mulai melihat kearah pohon nya. Idhang kemudian berusaha mengangkat pohon nya keatas meja lemari. Pohon tersebut dia letak kan disamping beberapa lipatan kain yang ada diatas meja lemari tersebut.

Kemudian Idhang mengusap-ngusap debu dan kotoran kecil yang ada pada daun dan pot tersebut.

(CONTINUED)

IDHANG
(berbicara sendiri sambil
tersenyum)
Hebat ya pa, sekarang karya mu
bukan cuma kain doang...

Terlihat semua batik yang mereka buat, terpajang di dinding.
Dan juga meja lemari yang ada dibawah nya.

Idhang kemudian berjalan pergi (OFF SCREEN).

FADE IN SUPERIMPOSED TITLE: Ngiseni

FADE TO BLACK.

TAMAT